

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh:

HERNA SAKILA
1431080002

Program Studi: Psikologi Islam

Pembimbing 1 :Dr. Idrus RuslanS.Ag, M.Ag

Pembimbing 2 :Annisa Fitriani, S. Psi, MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG1440 H/ 2019 M

ABSTRAK
HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA REMAJA

Oleh

Herna Sakila
1431080002

Perilaku Prososial merupakan perilaku yang memiliki tingkat pengorbanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik mau pun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup antar sesama tanpa memperdulikan motif-motif yang mungkin ada pada penolong. Perilaku Prososial pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah religiusitas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja.

Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif dengan populasi remaja di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung. Sampel penelitian ini berjumlah 57 subjek yang diambil dengan cara teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial berjumlah 23 item dan skala religiusitas 30 item. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Product Moment Karl Pearson*.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai $r_{xy} = 0,556$ dengan $p = 0,023$ dimana ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial dengan R^2 (*R square*) sebesar 0,203 yang memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 20.3%.

Kata Kunci : *Perilaku Prososial, Religiusitas*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA REMAJA**

Nama : **Herna Sakila**

NPM : **1431080002**

Program Studi : **Psikologi Islam**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

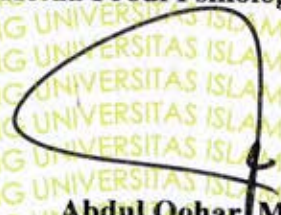
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Idrus Ruslan S.Ag., M.Ag
NIP. 197101061997031003


Annisa Fitriani, S.Psi., MA
NIP. 198901112018012001

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam


Abdul Qohar, M.Si
NIP. 197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA**. Disusun oleh **HERNA SAKILA**. NPM : **1431080002**. Prodi : **PSIKOLOGI ISLAM**. Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**, telah dimunaqosyahkan pada Hari/Tanggal: Kamis, 03 Oktober 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Iin Yulianti, MA

Penguji Utama : Supriyati, S.Psi., M.Si

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, S.Ag., M.Ag

Penguji II : Annisa Fitriani, S.Psi, MA

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Afi Anshori, M.Ag
NIP. 195808231993031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetap tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يْ...	Ai
ِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قِيلَ	وْ...	Au
ُ	U	ذَكَرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Herna Sakila

NPM : 1431080002

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandarlampung, 13 September 2019

Yang Menyatakan

Herna Sakila
1431080002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”

(QS. Al-Insyirah, ayat 5)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak Ada Balasan Untuk Kebaikan Selain Kebaikan (Pula).”

(QS. Ar-Rahman, ayat 60)

“Kebahagiaan tumbuh dan berkembang manakala membantu orang lain. Namun ketika seseorang tidak mencoba membantu sesama, kebahagiaan akan layu dan mengering”

(J. Donald Walters)

PERSEMBAHAN

**Dengan segenap rasa syukur dan terimakasih, saya persembahkan karya
kecilku ini untuk:**

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Rohim dan Ibu Husnaiyah yang tidak pernah lelah melantunkan doa restu untuk mengiringi setiap langkahku, selalu memberikan dukungan dalam bentuk materi maupun non-materi, selalu memberikan nasehat, semangat dan motivasi setiap hari.
2. Kakakku Rosita dan Wahyudi, adik-adikku Riska, Roni dan Rohmad, keponakan ku Riefa dan Yasmin, bibiku Nurhaya, yang selalu memberikan keceriaan, semangat dan dukungan serta selalu mendoakan kelancaran studi hingga skripsi ini terselesaikan.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Herna Sakila panggilan Erna dilahirkan di desa Sidomurni Kecamatan Kedamaian Kelurahan Tanjung Baru Bandar Lampung pada tanggal 03 September 1998 dari pasangan suami isteri Bapak Rohim dan Ibu Husnaih. Peneliti anak ketiga dari enam bersaudara. Pendidikan yang telah ditempuh peneliti ialah :

1. Madrasah masyarikul anwar (MMA) 3 Sidomurni Bandar Lampung
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Margagiri Serang
3. Madrasah aliyah negeri (MAN) 1 Model Bandar Lampung
4. Pada tahun 2014 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa dalam program S1 prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Riwayat organisasi penulis ialah sebagai berikut:

1. PMII UIN Raden Intan Lampung
2. HIMAPSI UIN Raden Intan Lampung
3. ROHIS MAN I Bandar Lampung
4. Teater dan Tilawah Mts. Al-khairiyah Margagiri Serang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang selalu tercurah hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi yang berjudul “hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja” ini masih banyak kekurangan dalam berbagai hal karena pengetahuan dan pengalaman peneliti masih terbatas. Peneliti menyadari bahwa begitu banyak bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, mulai dari persiapan, tempat, dan pelaksanaan, penelitian ini hingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Afif Anshori selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Siselaku Ketua Prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan dan pembelajaran yang sangat bermanfaat, terimakasih atas segala ilmu yang telah Bapak ajarkan selama ini.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan S.Ag, M.Ag dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah memberikan waktu, perhatian serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi
5. Kepala sekolah Madrasal Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung terimakasih atas kesempatannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.

6. Siswa-siswi Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung terimakasih atas partisipasinya menjadi bagian penting dalam penelitian ini.
7. Bapakatau Ibu Dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama ini.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terimakasih telah banyak membantu penulis dalam segala hal yang berhubungan dengan akademik selama masa studi dan dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Sahabatku tersayang Inayati Sofia, Lusiani, Mutia Henita Sari, Nurhani Putri Utami yang selalu memberikan dukungan, nasehat, motivasi yang teramat besar dan memberikan cerita indah dari awal kuliah sampai saat ini.
10. Teman-teman psikologi Safitra, Indar Nuryati, Eka Maya Utari, Salimatun, Riyah, Imam sapii, Yulianto, Liana, Azizah, Nurhayati, Ryanto, Singgih Gunawan, Fitri, yang selama ini memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi serta selalu bersama-sama dalam menuntut ilmu dan berjuang untuk meraih gelar S.Psi.
11. Sahabat tergoiril KKN Hadian, Saiful Rahman, Nurhasanah, Endang Farida, Anugrah Mendy, Edi Rofianto.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulisan baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dan dukungan yang selama ini telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Bandar Lampung, 13 September 2019

Penulis

Herna Sakila
1431080002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Manfaat Penelitian.....	10
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku prososial	11
1. Pengertian perilaku prososial.....	11
2. Aspek-aspek Perilaku Prososial.....	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	16
B. Religiusitas	18
1. Pengertian Religiusitas	18
2. Dimensi-dimensi religiusitas	20
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas.....	22
C. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku prososial	24
D. Kerangka Berfikir	26
E. Hipotesis.....	27

BAB. III METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional.....	28
B. Definisi operasional.....	28
C. Subjek Penelitian.....	29
1. Populasi.....	29
2. Sampel.....	29
D. TeknikPengumpulan Data.....	30
E. Validitas dan Reliabilitas.....	31
1. Validitas.....	31
2. Reliabilitas.....	32
F. TeknikAnalisis Data.....	32

BAB. IVPELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan.....	33
1. Sejarah Madrasah Aliyah (MA) Al-hikmah.....	33
2. Visi Madrasah Aliyah (MA) Al-hikmah.....	33
3. Misi Madrasah Aliyah (MA) Al-hikmah.....	34
B. Persiapan penelitian.....	34
1. Persiapanadministrasi.....	34
2. Persiapanalatukur.....	35
C. Pelaksanaan Penelitian.....	38
1. Pengumpulan data.....	38
2. Pelaksanaan skoring.....	39
D. Hasil Penelitian.....	39
1. Deskripsi pnelitian.....	39
2. Uji asumsi.....	42
3. Uji hipotesis.....	44
E. Pembahasan.....	45

BAB. VPENUTUP

A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA.....	50
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Subjek penelitian.....	30
Tabel 2. Kisi-kisi skala perilaku prososial.....	30
Tabel 3. Kisi-kisi skala religiusitas.....	31
Tabel 4. Hasil uji validitas skala perilaku prososial.....	36
Tabel 5. Kisi-kisi skala perilaku prososial (setelah uji coba).....	36
Tabel 6. Hasil uji validitas skala religiusitas.....	37
Tabel 7. Kisi-kisi skala religiusitas.....	38
Tabel 8. Deskripsi subjek penelitian.....	39
Tabel 9. Deskripsi data penelitian.....	40
Tabel 10. Rumus norma kategorisasi.....	41
Tabel 11. Kategorisasi perilaku prososial.....	41
Tabel 12. Kategorisasi religiusitas.....	42
Tabel 13. Hasil uji normalitas.....	43
Tabel 14. Hasil uji linieritas perilaku prososial dengan religiusitas.....	43
Tabel 15. Hasil uji korelasi <i>Product Moment</i>	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	52
Lampiran 2 Distribusi Skala Penelitian	60
Lampiran 3 Validitas dan Reliabilitas	64
Lampiran 4 Statistik Deskriptif	69
Lampiran 5 Normalitas dan Linieritas	73
Lampiran 6 Uji Hipotesis	75
Lampiran 7 Surat penelitian	77
Lampiran 8 Surat kesediaan pembimbing	81
Lampiran 9 Blanko konsultasi	83
Lampiran 10 Uji plagiat	86
Lampiran 11 Hasil Wawancara	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, pada dasarnya manusia sebagai individu memerlukan pertolongan individu lain dalam kehidupannya. Individu memiliki keterikatan untuk dapat hidup bersama dengan individu lain dan saling berinteraksi antar yang lain, kebutuhan individu bukanlah kebutuhan yang hanya sebagai pelengkap untuk mengisi waktu luang. Individu membutuhkan individu lain seperti halnya manusia membutuhkan udara untuk bernafas, makanan untuk dimakan dan air untuk diminum. Setiadi (2006) kebutuhan individu dalam berinteraksi adalah kebutuhan yang mendasar melekat pada keberadaan individu sebagai manusia. Individu harus memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi jika tidak, individu akan mengalami ketidak seimbangan keberadaan dan hidup terasa hampa.

Berinteraksi yang dibutuhkan individu tidak hanya sekedar interaksi biasa, tetapi interaksi yang memiliki kualitas yang dibangun atas dasar kasih sayang, ketulusan, harmoni serta memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai sosial masyarakat di dunia memang berbeda, setiap budaya memiliki nilai-nilai tertentu yang dianggap lebih penting. Masyarakat barat misalnya, lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan berekspresi, hak-hak individual, serta rasionalitas. Sedangkan masyarakat timur lebih mementingkan kebersamaan dan ke-Tuhanan (Alwi, 2014).

walaupun demikian, dalam hal penghargaan terhadap nilai-nilai perdamaian, harmoni, toleransi, dan kesejahteraan sosial tampaknya tidak banyak perbedaan baik di barat maupun di timur. Agama Islam menjelaskan interaksi yang didasari dengan kasih sayang atau silaturahmi sebagai suatu yang sangat dianjurkan, sebaliknya memutuskan hubungan merupakan suatu hal yang dilarang. Pencapaian interaksi yang harmonis didasari dengan kasih sayang bukanlah sesuatu yang mudah (Alwi, 2014).

Menyatunya dua individu atau lebih dengan latar belakang yang berbeda menyimpan potensi konflik yang cukup terbuka. Apalagi interaksi sebenarnya bukanlah sesuatu yang sederhana, interaksi melibatkan banyak proses yang tidak mudah untuk dipahami. Dalam berinteraksi sering kali melakukan penilaian terhadap individu lain, menyimpulkan karakteristik kepribadiannya, menjelaskan sebab-sebab perlakunya, membenci atau menyukainya, dan saling pengaruh-mempengaruhinya (Alwi, 2014).

Manusia selalu memperhitungkan kehadiran individu lain baik hadir secara fisik maupun secara psikis dalam bertindak laku. Tingkah laku manusia dalam keramaian dengan hadirnya manusia lain secara fisik akan berbeda dengan tingkah lakunya dalam kesendirian. Walaupun sendirian, manusia tetap memperhitungkan kehadiran individu lain secara psikis, sehingga tingkah lakunya tetap dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran, pendapat, norma, dan nilai kemanusiaan lainnya. Manusia selalu berusaha untuk mempengaruhi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kehidupannya (Alwi, 2014).

Adolescence atau dalam bahasa Indonesia disebut remaja sebagai individu yang sedang peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa mencakup perubahankognitif, psikologis dan sosio-emosional (Santrock, 2003).

Di zaman milenial seperti ini, remaja telah menjadi pemeran utama yang mengalami berbagai macam perubahan melalui proses yang cukup rumit yang berkaitan dengan tugas perkembangan dimasa remajanya. Fokus utama remaja pada masa perkembangan sosial didasarkan pada pemisahan diri dari orang tua dan lebih memilih teman sebaya. Santrock (2003) mengungkapkan hubungan remaja dengan teman sebaya sebagai bagian yang paling penting dalam kehidupannya. Inti dari hubungan teman sebaya bahwa remaja ingin disukai oleh teman sekelasnya, hal ini tidak dapat dilepaskan dari sebuah penolakan karena sebabkan oleh beberapa hal, sehingga memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan psikologisnya.

Remaja mengalami perkembangan secara kognitif, fisik, dan psikososial. Perkembangan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas pada remaja, remaja mulai mengembangkan cara rasional dan berpikir kritis sehingga mempengaruhi penilaiannya terhadap sesuatu. Perkembangan religiusitas remaja sebagai kelanjutan perkembangan religiusitas di masa kanak-kanak, karena potensi religiusitas dapat dikembangkan sejak usia dini (Alwi, 2014).

Perilaku menolong biasa disebut dengan perilaku prososial menurut Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan definisi perilaku prososial sebagai suatu perbuatan menolong yang menguntungkan individu lain tanpa harus mengharapkan suatu keuntungan langsung kepada individu yang melakukan

tindakan tersebut, bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial memiliki ciri khas yang terletak pada kepentingan individu lain diatas kepentingan pribadi. Dalam Islam, perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang wajib dilakukan oleh para penganutnya dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling membantu sesuai dengan ayat dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat: 2 Allah SWT berfirman sebagai berikut :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya : “ ...Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Dalam ayat diatas menyebutkan bahwa setiap individu diperintahkan untuk melakukan perilaku tolong menolong dalam hal kebaikan dan bukan dalam hal keburukan, perilaku tolong menolong memang tidak dapat dihilangkan dalam ajaran islam. Islam mengajarkan kepada umatnya agar saling tolong menolong antar sesama. Faturocman(2006) mengatakan bahwa setinggi apapun kemandirian individu suatu saat pasti akan membutuhkan orang lain.

Perilaku prososial adalah keadaan individu secara alamiah sebagai manusia yang memiliki kebutuhan dasar untukmemberikandan meminta pertolongan dariindividu lain (Rahman, 2014). Perilaku prososial secara spiritual dansosial sangat dianjurkan dandisukai. Secara umum, di seluruh dunia masyarakat menyukai individu yang menolong, dermawan, kooperatif, mau berkorban untuk individu lain dan solider. Sebaliknya, individu yang egois, kikir dan individualistis sangat tidak disukai masyarakat.

Misalnya, bagaimana apresiasi positif masyarakat dunia terhadap aksi heroik presiden Chile, Sebastian Pinera, didalam operasi penyelamatan 33 orang penambang yang hampir dua bulan lamanya terperangkap di bawah tanah sedalam 700 meter. Pinera dihargai dan dipuji oleh masyarakat dunia karena walaupun sebagai presiden ia rela kurang tidur demi memastikan keselamatan para pekerja tambang dan tidak ragu memeluk setiap pekerja tambang yang berhasil diselamatkan.

Pada kenyataannya terdapat remaja yang bersikap individualis dimana karakter remaja tersebut cenderung egois, mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan bersama. Sering kali remaja menganggap temannya sebagai musuh yang harus “dikalahkan” yang dimaksud dikalahkan berkaitan dengan ilmu, seringnya dilakukan oleh remaja yang tidak mau berbagi ilmu dengan temannya sehingga mengakibatkan timbulnya persaingan yang tidak sehat Galih (dalam, Muryadi & Matulesy 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga siswa Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung yang dilakukan pada tanggal 9 April 2019, diketahui bahwa remaja memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan pertolongan dan kehadiran individu lain. Remaja tersebut mengakui lebih sering berteman sesuai daerah asal mereka dan berkumpul dengan sahabat masing-masing. Selain itu, remaja tersebut mengakui tidak mudah untuk memberikan bantuan langsung kepada teman yang kurang akrab dengannya. Remaja mengaku lebih berhati-hati dalam bertindak, terlebih

karena tidak ingin dimanfaatkan. Remaja tersebut lebih menyukai bekerja sendiri dan tidak ingin bermurah hati dalam hal materi.

Seiring berjalannya waktu kepedulian remaja terhadap individu di sekitar lingkungan menjadi menurun. Seringkali jumpai dalam kehidupan sekarang bahwa individu hanya mementingkan diri sendiri dan mengutamakan kesenangan diri sendiri dari pada individu lain, hal tersebut mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual. Berdasarkan hasil penelitian Latane dan Darley menjelaskan bahwa semakin banyak saksi mata, justru akan menurunkan kemungkinan individu untuk memberikan pertolongan. Dalam keadaan ini setiap individu akan berpikir bahwa akan ada individu lain yang memberikan pertolongan sehingga masing-masing mengabaikan korban begitu saja (Rahman, 2014).

Clarke (dalam Alwi, 2014) menjelaskan bahwa perilaku prososial disebut egois jika didorong oleh *self interest* seperti supaya merasa lebih nyaman, ingin mendapatkan pujian, ingin disebut pahlawan atau sekadar untuk menghindari perasaan bersalah. Kesejahteraan dan keuntungan individu atau kelompok sebagai tujuan dari perilaku prososial. Menurut Eisenberg (dalam Muryadi & Matulesy, 2012) berpendapat bahwa perilaku prososial terdiri dari tiga aspek yaitu, (a) tindakan yang dilakukan secara suka rela, (b) tindakan yang ditujukan demi kepentingan individu lain atau individu lain, dan (c) tindakan itu adalah tujuan bukan sebagai alat untuk memuaskan motif pribadi.

Arifin (2008) menjelaskan bahwa remaja mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak serta mampu membuat kesimpulan secara abstrak. Sehingga remaja selalu menuntut penjelasan yang rasional terhadap ketentuan hukum

agama yang diterimanya. Remaja menghendaki agar ketentuan agama yang diterimanya dapat dipahami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julia Aridhona (2018) menyatakan tingginya moral pada remaja mengakibatkan tingginya perilaku prososial. Remaja yang memiliki perilaku prososial yang tinggi menunjukkan remaja tersebut sedang mengalami perkembangan moral dalam jenjang kehidupannya. Semakin tinggi moral pada remaja maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas pada remaja yang menyebabkan remaja mampu menyesuaikannya. Selain itu, remaja juga mulai dapat mengembangkan keberfungsian diri secara optimal berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan moral dan hubungan moral dengan religiusitas.

Agama memberikan pengaruh pada remaja yang tengah mencari keberadaan dirinya melalui rasa aman dibandingkan dengan masa awal anak-anak, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Jika pada masa kanak-kanak, mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai sesuatu yang berada diawan, maka pada masa remaja mereka berusaha untuk mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan keberadaannya.

Kognitif memiliki peran yang sangat mempengaruhi perkembangan pemahaman pada remaja terhadap keyakinannya agama. Penelitian yang dilakukan Dyke dan Elias (dalam Alwi, 2014) menunjukkan bahwa religiusitas meningkatkan kesehatan mental, kebahagiaan hidup remaja, empati dan

menurunkan depresi serta memiliki pandangan negatif terhadap penggunaan narkoba. Agama juga dapat memberikan rasa aman dan perlindungan terutama bagi remaja yang sedang mencari jati dirinya.

Myer (dalam Muryadi & Matulesy, 2012) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah religiusitas. Myer mengatakan religiusitas sebagai faktor yang menjanjikan perlindungan dan rasa aman serta berpengaruh dalam membentuk perilaku prososial bagi individu untuk menemukan keberadaan dirinya. Sementara Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) mengatakan faktor yang mendasari individu dalam berbuat prososial salah satunya melalui norma dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Norma dan nilai-nilai diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial.

Mangunwijaya (dalam Muryadi & Matulesy, 2012) religiusitas dan agama merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung, karena keduanya diartikan sebagai suatu konsekuensi yang logis dari sebuah kehidupan manusia dapat diibaratkan memiliki dua kutub yaitu kutub kebersamaan di masyarakat dan kutub kehidupan pribadi. Glock dan Stark mengungkapkan religiusitas sebagai rasa percaya terhadap ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dilaksanakan di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Religiusitas individu tercermin dalam keikutsertaannya pada lima dimensi, yaitu dimensi kepercayaan, dimensi pengalaman, dimensi ritual atau praktek, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi. Adanya religiusitas yang tinggi pada remaja dapat membantu menuntun untuk menghayati perannya sebagai

generasi muda yang intelektual dalam bentuk ibadah untuk memaknai hidup di hadapan Tuhan-Nya.

Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah,2009) mengungkapkan perilaku prososial mempunyai maksud dalam meningkatkan kesejahteraan individu lain. Perilaku prososial adalah kelebihan manusia sebagai makhluk sosial baik terhadap keluarga, kelompok bahkan individu yang tidak dikenal dari budaya atau bangsa lain tanpa meminta imbalan.

Perilaku prososial di pengaruhi aspek-aspek dalam diri individu baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku prososial adalah religiusitas. Menurut Batson dan Brown (dalam Khoeriyah, 2018) bahwa individu yang beragama memiliki ketertarikan yang lebih besar dalam membantu individu lain, dibanding dengan individu yang tidak mengenal agama. Individu yang aktif dalam melaksanakan ibadah, hampir selalu melakukan tindakan menolong individu lain dikarenakan individu tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk dapat membantu individu yang membutuhkan. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja?”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara empiris hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Memberikan masukan kepada remaja mengenai perilaku prososial untuk menjaga kelangsungan kehidupan antar sesama individu, memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan perilaku prososial dan religiusitas pada remaja serta memberikan sumbangan bagi bidang psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan.

2) Manfaat praktis

a. Remaja

Memberikan kesadaran kepada remaja akan pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat, sebab manusia hakikatnya adalah makhluk sosial.

b. Orang tua

Memberikan masukan kepada orang tua untuk berperan aktif mengajarkan anak-anaknya berperilaku prososial sejak usia dini didalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya keluarga yang harmonis dan sejahtera.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku Prososial adalah perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial diartikan sebagai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial didasari oleh motivasi yang timbul dari diri individu tanpa mengharapkan sesuatu. Perilaku prososial memiliki tingkat pengorbanan yang tinggi, bersifat sukarela untuk menolong orang lain dan tidak mengharapkan imbalan apapun baik berupa materi maupun sosial (Rahman, 2014).

Perilaku prososial merupakan perilaku yang dapat menguntungkan penerima, dan tidak menginginkan imbalan apapun bagi pemberi bantuan Staub, Baron dan Byrne (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015). Memberi batasan dalam perilaku prososial yang memiliki tingkat dalam mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik secara material maupun psikologis, Perilaku prososial memiliki tujuan untuk membantu kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial terdiri dari beberapa tindakan seperti membagi, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Menurut Matsumoto (2006) perilaku prososial adalah perbuatan yang mempunyai konsekuensi sosial positif secara fisik maupun psikologis yang dilakukan dengan sukarela serta menguntungkan individu lain. Faturrochman (2006) mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat diartikan sebagai perbuatan menolong yang mempunyai konsekuensi baik terhadap individu.

Menurut Sears, Freedman dan Peplau (2004) perilaku prososial merupakan perilaku yang direncanakan atau dilakukan untuk menolong individu lain, tanpa memperdulikan tujuan si penolong. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang memberikan keuntungan pada individu lain tanpa harus mengharapkan suatu imbalan terhadap individu yang melakukan perilaku menolong bahkan melibatkan suatu resiko bagi individu yang menolong.

Berdasarkan pendapat dari Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2001) aspek-aspek perilaku prososial meliputi tindakan menolong, bertindak jujur, dermawan, kerjasama dan menolong. Sedangkan menurut Brigham (Dayakisni & Hudaniah, 2003) aspek-aspek perilaku prososial terdiri dari perilaku menolong, pengorbanan, persahabatan, menyelamatkan dan kedermawanan. Perilaku prososial merupakan perilaku dalam membantu individu tanpa mengharapkan imbalan terhadap individu yang diberikan bantuan karena perilaku menolong mengutamakan kepentingan individu lain dibandingkan kepentingan dirinya.

Studi yang menyelidiki hubungan antara kesukarelaan (*volunteerism*) dan karakteristik kepribadian seperti penelitian yang dilakukan Schroeder dan

Worchel menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati yang lebih menunjukkan perilaku prososial. Sejumlah individu yang memiliki skor tinggi pada orientasi empati terhadap individu lain menunjukkan lebih simpati serta menaruh perhatian pada individu lain yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan, menaksir biaya menolong lebih rendah dan lebih mungkin menjadi sukarelawan untuk menampung para gelandangan (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Kartono dan Gulo (2003) mengemukakan terkait perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang menguntungkan, dimana terdapat unsur-unsur kebersamaan, altruisme, kerjasamadan kooperatif. Sedangkan Desmita (2012) menjelaskan perilaku prososial sebagai perilaku sosial yang positif, menguntungkan, membuat keadaan fisik atau psikis individu lain lebih baik dan dilakukan atas dasar sukarela tanpa menginginkan imbalan.

Batson dan Brown (dalam Khoeriyah, 2018) mengemukakan perilaku prososial merupakan kategori yang sangat luas mencakup setiap tindakan dalam membantu individu lain terlepas dari motif si pemberi pertolongan. William (dalam Dayakisni, 2009) perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki intens dalam mengubah keadaan psikologi atau fisik penerima pertolongan dari kurang baik menjadi lebih baik atau dapat dikatakan perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan individu lain dikarenakan individu yang melakukan perilaku prososial turut membahagiakan dan mensejahterakan kehidupan individu atau penerima bantuan.

Dayakisni dan Hudaniah (2006) mengatakan perilaku prososial adalah kesediaan para individu untuk menolong atau membantu individu lain yang ada dalam kondisi menderita (*distress*) atau mengalami kesulitan. Menurut Staub (dalam Dayakisni, 2015) menjelaskan perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik dan psikologis serta dilakukan untuk menguntungkan individu lain secara sukarela.

Wrighsman dan Deaux (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) mempertegas pendapatnya dalam mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki akibat sosial secara positif yang di arahkan kepada kesejahteraan individu lain baik secara psikologis dan fisik. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada individu lain dari pada dirinya sendiri.

Wispe (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) mengungkapkan bahwa perilaku prososial sebagai tindakan secara ikhlas dalam menolong individu lain, artinya perilaku tersebut cenderung memberikan kontribusi secara psikologis maupun fisik dalam memberikan kesejahteraan kepada individu lain. Sedangkan William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) menjelaskan tingkah laku individu yang memiliki maksud dalam merubah keadaan psikologis dan fisik si penerima pertolongan sehingga si pemberi pertolongan akan merasa bahwa si penerima pertolongan merasa lebih puas atau sejahtera baik itu psikologis ataupun material.

Sears, Freedman dan Peplau (2004) mengemukakan perilaku prososial sebagai segala bentuk perbuatan yang telah direncanakan dan dilakukan untuk menolong individu lain, tanpa memperdulikan motif si pemberi pertolongan.

Staub (dalam Dayakisni& Hudaniah, 2015) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan tanpa adanya paksaan dan secara sukarela.

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu perbuatan yang menolong dan menguntungkan individu lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada individu yang melakukan perbuatan tersebut dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi individu yang menolong. Gerungan (2002) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah mencakup perilaku yang menguntungkan individu lain yang memiliki konsekuensi sosial yang positif sehingga menambah kebaikan psikis maupun fisik.

Berdasarkan penjabaran para ahli diatas mengenai pengertian perilaku prososial dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial yang memiliki tingkat pengorbanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi individu lain baik secara psikologis dan fisik, meningkatkan toleransi hidup antar sesama serta terciptanya perdamaian tanpa memperdulikan tujuan yang mungkin ada pada menolong.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen dkk (dalam Muryadi& Matulesy, 2012) aspek-aspek perilaku prososial, sebagai berikut:

- a. Kerjasama adalah mempertimbangkan pendapat yang lain untuk mencapai tujuan serta bersama dan dilakukan secara bersama dengan individu lain.
- b. Berbagi adalah memberi perhatian kepada individu lain.

- c. Menolong adalah membantu meringankan beban individu lain serta memberikan kemudahan untuk individu dalam melaksanakan kegiatannya.
- d. Kejujuran adalah mengakui kebenaran dan tidak curang.
- e. Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain adalah memberikan sarana dan prasarana bagi individu lain untuk mencapai kemudahan serta menghiraukan masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan dalam memberikan konsekuensi secara materi ataupun non materi dan tidak hanya ingin mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial

Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) faktor yang mendasari individu untuk berperilaku prososial adalah adanya nilai dan norma dalam masyarakat, seperti kewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.

Myer (2012) juga menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial berdasarkan sifat dari sang penolong, yaitu:

- a. Sifat-sifat kepribadian

Para peneliti kepribadian menyatakan bahwa mereka menemukan perbedaan individu dalam berperilaku prososial dan memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu. Para peneliti juga mengumpulkan petunjuk tentang jaringan sifat yang menentukan tingkat

kesediaan seseorang untuk menolong dan kepribadian mempengaruhi bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.

b. Gender

Ketika dihadapkan pada situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya, para pria lebih sering memberikan pertolongan. Sedangkan pada wanita, cenderung memberikan pertolongan pada situasi-situasi yang aman seperti menjadi sukarelawan.

c. Kepercayaan religius

Orang yang memiliki kepercayaan religius akan cenderung memiliki sifat untuk menolong dalam jangka panjang.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas atau dalam bahasa Inggris disebut *religiosity* bermakna perasaan agama “*religious feeling or sentiment*” (*The World Book Dictionary*). Religi adalah hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal berada di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Pada umumnya terdapat kewajiban dan peraturan yang harus dilaksanakan, serta berfungsi untuk mengutuhkannya dan mengikat individu atau sekelompok dalam keterikatannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar (dalam Alwi, 2014).

Religiusitas didefinisikan sebagai keberagamaan yang meliputi berbagai macam dimensi bukan hanya terjadi ketika individu melakukan ritual (ibadah) namun ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural

(Ancok & Suroso, 2011). Menurut Daradjat (2014) Religiusitas merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang di yakini bahwa terdapat yang sesuatu yang lebih tinggi dari pada manusia.

Menurut Nashori dan Mucharam mengemukakan agama merupakan seberapa kokoh keyakinan, seberapa kewajiban, seberapa jauh pengetahuan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam pemahaman agama yang dianutnya (dalam Alwi, 2014). Anshari membedakan istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama mengarah pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan kewajiban dan aturan, maka religiusitas mengarah pada aspek religi yang telah pahami dan dihayati oleh individu dalam hati (dalam Alwi, 2014).

Dister mengatakan religiusitas merujuk pada kadar perhatian individu terhadap agamanya, artinya individu telah mampu menginternalisasi dan memahami agamanya sehingga berpengaruh dalam perbuatan yang dilakukan. Dister juga menambahkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat sejauhmana individu mengamalkan, melaksanakan dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus menerus (dalam Alwi, 2014).

Pendapat Dister tentang religiusitas tersebut menekankan pada kemampuan dan keadaan individu dalam menginternalisasi serta memahami agamadan menghayati kemudian dibuktikan dalam perbuatan. Individu yang religius mentaati ajaran agama dan perbuatannya sesuai dengan ajaran agama yang dianut (dalam Alwi, 2014). Individu yang religius tidak hanya mengetahui perintah dan

larangan dalam agama, tetapi mampu melaksanakan dan mentaati perintah agama serta meninggalkan larangan yang terdapat dalam agama.

Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014) mengemukakan religiusitas individu mengarahkan kepada keterikan dan ketaatan individu kepada agama, artinya religiusitas individu pada dasarnya oleh proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu membentuk perilaku sehari-hari. Sedangkan Jalaluddin (2012) mengemukakan religiusitas sebagai sikap keagamaan, yakni kondisi yang terdapat pada diri individu yang mendorong untuk berperilaku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan individu terhadap ajaran agama, yang dibuktikan dalam perbuatan.

Thouhless (1992) menyatakan bahwa agama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia. Pengalaman agama sebagai unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang mengarah kepada keyakinan kemudian menghasilkan perilaku. Religiusitas dalam ajaran Islam menyangkut lima hal, meliputi akidah yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah, malaikat, Rasul dan seterusnya, Ibadah berhubungan dengan pelaksanaan antar manusia dengan sesama, tabiat yang mengarahkan pada perilaku individu, spontanitas tanggapan atau rangsangan yang hadir padanya, kebaikan yang mengarah pada kondisi dimana individu merasakan kedekatannya dengan Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan pendalaman penghayatan keagamaan individu dan keyakinannya terhadap adanya

Tuhan yang di wujudkan dengan cara mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan segenap jiwa dan raga serta keikhlasan hati untuk mengerjakannya.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014) dimensi-dimensi direligiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimention*), tahapan sejauhmana individu menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya.
- b. Dimensi peribadatan(*the ritualistic dimention*) yaitu tahapan sejauh mana individu berusaha menunaikan kewajiban dan ritual agama. Misalnya menunaikan sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lainnya.
- c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimention*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang do'anya dikabulkan dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan(*the intellectual dimention*) adalah sejauhmana individu mengetahui dan memahami ajaran agama terutama terdapat dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan lain-lainnya.
- e. Dimensi pengalaman (*the consequential dimention*) yaitu seberapa jauh penerapan ajaran agama mempengaruhi perbuatan individu dalam kehidupan sosial. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku individu, sejauh mana ajaran agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Religiusitas menjadikan seseorang mampu memaknai kehidupannya, melalui ritual-ritual keagamaan, memahami ajaran-ajaran agama dan mengukur secara intelegensi ajaran-ajaran serta menjadikan ajara tersebut menjadi pengalaman dalam memahami dan mengenai Tuhannya, dan sanggup berkomitmen dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Konsepdiasas mengarah pada keberagamaan individu tidak hanya dari satu atau dua dimensi saja, melainkan mencakup lima dimensi tersebut. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah saja, tapi dalam aktivitas-aktivitas lainnya. keberagaman sebagai suatu sistem yang menyeluruh,

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin (2012) religiusitas bukan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu bawaan yang siap pakai. Proses perkembangan religiusitas dalam mencapai tingkat kematangannya tidak luput dari berbagai masalah yang proses. Religiusitas dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri individu.

1. Faktor dalam diri individu

Religiusitas Individu yang bersumber dari dalam diri individu ditentukan selain faktor dari luar diri individu, misalnya aspek kondisi psikologis lainnya. Para ahli psikologi agama menyatakan pendekatan masing-masing. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas adalah faktor keturunan, kepribadian, tingkat usia dan kondisi psikologis individu.

a. Faktor keturunan

Jiwa keagamaan tidak secara langsung menjadi penyebab bawaan yang telah diwariskan, namun disebabkan oleh berbagai unsur kejiwaan lainnya

seperti konatif, kognitif dan afektif. Rasulullah juga menganjurkan dalam memilih pasangan mampu membina rumah tangga, karena menurut beliau mempengaruhi keturunan.

b. Tingkat usia

Penelitian psikologi agama menyatakan terdapat hubungan kesadaran beragama dengan tingkat usia, meskipun bukan penyebab utama yang menentukan kesadaran beragama individu. Intinya terdapat perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c. Kepribadian

Dalam keadaan individu yang normal, memang memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini kemungkinan berpengaruh terhadap aspek-aspek psikologis termasuk kesadaran beragama.

d. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang tak wajar antara lain *paranoid*, *schizophrenia*, *infantile autisme* dan *maniac* begitupun akan mempengaruhi kondisi perkembangan kejiwaan agama individu tersebut.

2. Faktor luar individu

Faktor dari luar individu yang dinilai dapat berpengaruh terhadap religiusitas dapat dilihat dari lingkungan individu tersebut. Pada umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga yang dikenal individu sebagai lingkungan sosial pertama

kali, dimana keluarga menjadi tahap sosialisasi awal dalam pembentukan jiwa keagamaan pada individu.

b. Lingkungan pendidikan

Sikap dan keteladanan guru, isi materi pengajar, kurikulum yang digunakan dan pergaulan antar teman disekolah dinilai memiliki peran penting dalam mengembangkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik menjadi bagian dalam pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan individu.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, bukan hanya unsur pengaruh belaka. Tetapi tata nilai dan norma terkadang dapat berpengaruh lebih besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan, baik berupa positif atau negatif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar saling mempengaruhi timbulnya keagamaan bagi individu, tidak ada faktor yang bersifat tunggal namun mungkin dari beberapa faktor tersebut ada faktor yang dominan dalam perkembangan keagamaan dalam diri remaja.

C. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak dapat dihilangkan dalam ajaran Islam karena Islam mewajibkan setiap manusia agar selalu berperilaku prososial antar individu maupun kelompok. Individu yang

memiliki religiusitas yang tinggi akan melakukan apa yang di perintahkan Allah sebagaimana di wujudkan dalam perilaku prososial.

Ini sesuai dengan penelitian Muryadi dan Matulesy tentang “ Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru “ terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa Tingginya tingkat religiusitas pada guru menjadikan agama sebagai tujuan hidup, sehingga guru akan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari jadi tingginya religiusitas pada individu sehingga meningkatkan perilaku prososial. Sebaliknya, religiusitas yang rendah pada menyebabkan rendahnya penghayatan agama sehingga perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Jadi, guru yang memiliki religiusitas yang rendah dapat mudah melakukan perbuatan sesuka hati dan mudah melanggar ajaran dan peraturan agama.

Masalah religiusitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena religiusitas digunakan sebagai pedoman untuk mengatur norma-norma kehidupan. Agama sangat penting khususnya di Indonesia yang digunakan sebagai panduan hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2007). Individu yang telah memasuki usia dewasa telah mampu mengembangkan rasa tanggung jawab diri terhadap apa yang dipilihnya, seperti norma agama. Jalaludin (2012) menemukan bahwa tingkat religiusitas pada individu berhubungan dengan agama yang dipercayainya.

Nilai-nilai dan kewajiban yang di ajarkan agama terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya insani yang diperlukan dalam meningkatkan harkat martabat manusia secara individu ataupun secara kelompok pada umumnya. Nilai-nilai dan

kewajiban ajaran agama yang utuh serta lengkap, memberikan kesadaran baru untuk remaja, bahwa agama bukan alat pengikat dalam berkembangnya kreativitas manusia melainkan sebagai penggerak utama. Maka diharapkan remaja dapat terdorong untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari. Agama yang memiliki nilai-nilai dan kewajiban yang diajarkan harus searah dengan fitrah manusia dalam pembentukan perilaku yang mulia.

Menurut Sarwono (dalam Khoeriyah, 2018) mengatakan banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku prososial dan salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas mempengaruhi seseorang untuk menolong, karena adanya nilai-nilai yang membuat seseorang mau menolong orang lain. Daradzat (dalam Khoeriyah, 2018) mengemukakan bahwa perilaku seseorang yang tampak terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri individu untuk berbuat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (dalam Khoeriyah, 2018) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku prososial sangat berhubungan dengan religiusitas individu. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan individu. Religiusitas memiliki peranan yang cukup besar terhadap penganutnya, seperti dalam agama islam mewajibkan penganutnya untuk selalu beribadah kepada Allah dan menetapkan ajaran-ajarannya kedalam kehidupan sehari-hari.

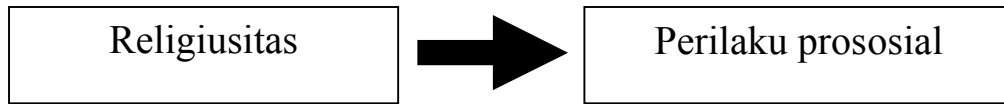
D. Kerangka Berfikir

Individu tidak luput dari menerima dan memberikan pertolongan bagi individu lainnya, menurut Brigham menjelaskan Perilaku prososial merupakan perbuatan menolong individu lain secara sukarela dan menimbulkan keuntungan baik fisik atau psikologis bagi individu yang di tolong. Perilaku prososial memiliki tujuan untuk membantu kesejahteraan individu lain, dengan demikian membentuk persahabatan, kerjasama, kedermawanan, menyelamatkan, menolong dan pengorbanan (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Menurut Staub (dalam Muryadi & Matulesy, 2012) faktor yang mendasari individu dalam berperilaku prososial salah satunya norma dan nilai yang diterapkan oleh individu selama bersosialisasi. Norma dan nilai tersebut tidak luput oleh pengaruh ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Agama memberikan individu petunjuk serta arah bagi setiap umat untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari misalnya saling tolong menolong sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Glock dan Stark (dalam Muryadi & Matulesy, 2012) mengatakan bahwa religiusitas merupakan kepercayaan dalam ajaran agama dan ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Agama mengajarkan individu untuk dapat membantu individu lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan dan bantuan individu lainnya.

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka berfikir akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut:



Gambar. 1
Bagan Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis dari hasil-hasil penelitian, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel adalah fenomena atau karakteristik yang dapat berbeda antara organisme dan lingkungan dengan situasi (Liche, 2001).

- a. Variabel tergantung : Perilaku prososial (Y)
- b. Variabel bebas : Religiusitas (X)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitain

Definisi operasional sebagai definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2010).

1. Perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki tingkat pengorbanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup antar sesama tanpa memperdulikan motif-motif yang mungkin ada pada penolong.

Skala Perilaku Prososial yang akan diteliti menggunakan skala likert berdasarkan teori Mussen dkk (dalam Muryadi & Matulessy, 2012) yang terdapat aspek-aspek perilaku prososial yaitu kerjasama, berbagi, menolong, kejujuran dan mempertimbangkan kesejahteraan individu lain.

2. Religiusitas adalah penerapan dari kewajiban dan peraturan yang ada yang adadalam agama tersebut diyakini, dipahami, dihayati dan dilaksanakan pada diri individu tidak hanya sebagai identitas pembeda antar agama melainkan

sebuah arahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai arah dan petunjuk dalam melaksanakan kegiatan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Skala religiusitas yang akan di teliti menggunakan skala likert berdasarkan teori Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014) yang terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan agama dan pengalaman.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini adalah siswa dan siswi Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah kelas XI berjumlah 57 subjek.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang memiliki ciri khas tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap mewakili populasi (Azwar, 1998). Pada penelitian ini pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *sampling total sampling*. *Total sampling* merupakan pengambilan sampel dimana jumlah sampelnya sama dengan jumlah populasi. Populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel, sampel dalam penelitian ini adalah 57 siswa (Sugiyono, 2013).

Tabel 1.
Subjek penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel	Keterangan
XI IPA	33	23	11 tidak hadir
XI IPS	37	34	2 tidak hadir
Total	70	57	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki maksud untuk memaparkan fakta vairabel yang ingin diteliti (Azwar, 2010). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Skala Likert

- a. Pemberian skor pada skala perilaku prososial menggunakan empat kategori responden perilaku prososial yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (ST) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 2.
Kisi-kisi Skala Perilaku Prososial

No	Aspek Perilaku Prososial	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kerjasama	13, 22, 40	12, 22	5
2	Berbagi	5, 9, 19, 23, 30, 33, 34	18, 35, 37	10
3	Menolong	1, 8, 10, 17, 27, 38	16, 20, 24, 39	10
4	Kejujuran	7, 14	6, 26, 28	5
5	Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain	3, 4, 11, 15, 21, 29, 32	2, 31, 36	10
Jumlah		25	15	40

- b. Pemberian skor pada skala religiusitas menggunakan empat kategori responden perilaku prososial yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (ST) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.
Kisi-kisi Skala Religiusitas

No	Dimensi Religiusitas	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan	14, 18, 28, 40	4, 24, 34	7
2	Peribadatan	5, 7 16, 22, 30, 32	8, 21, 33	9
3	Penghayatan	1, 9, 27, 37	2, 13, 17	7
4	Pengetahuan	3, 12, 19, 23, 31, 35	11, 39	8
5	Pengalaman	10, 20, 25, 26, 38	6, 15, 29, 36	9
	Jumlah	25	15	40

2. Wawancara dalam penelitian ini berfungsi untuk melengkapi data penelitian.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang saling bertukar ide atau informasi melalui tanya jawab, sehingga didapati konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (dalam Sugiyono 2013).

E. Validitas dan Relibilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana suatu tes atau skala secara akurat menjalankan fungsi pengukurannya yaitu dapat memberikan perbedaan sekecil-kecilnya antara variabel lain (Azwar, 2014). Validitas yang tinggi dalam suatu alat ukur menghasilkan data secara akurat serta memberikan gambaran yang dikehendaknya oleh tujuan pengukuran tersebut. Apabila alat ukur menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka validitasnya rendah. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Sebagai syarat untuk memenuhi uji asumsi dengan subjek paling sedikit 30 orang (Suseno, 2012) penelitian menggunakan bantuan aplikasi komputer yaitu *SPSS Statistic 21 for windows*.

2. Reliabilitas

Sugiyono (2010) menjelaskan Reliabilitas sebagai konsistensi hasil pengukuran yang tetap apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap suatu gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Hasil pengukuran yang tidak dapat dipercaya, tidak akan konsisten dari waktu ke waktu. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk koefisien yang akan rentang dimulai dari 0,00 sampai 1,00, semakin mendekati 0,00 maka semakin rendah reliabilitasnya sebaliknya semakin mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya (Suseno, 2012). Uji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* melalui aplikasi Komputer *SPSS Statistic 21 for windows*.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data menggunakan *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu religiusitas dengan variabel tergantung yaitu perilaku prososial (Suseno, 2012). Penelitian ini menggunakan analisis *Product Moment* menggunakan program komputer *SPSS Statistic 21 for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah

1. Sejarah Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah

Orientasi kancah dilaksanakn terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian untuk mengetahui kemungkinan yang terjadi saat pelaksanaan penelitian dengan judul yang telah dipilih yaitu hubungan religiuaitas dengan perilaku prososial pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 11 di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandarlampung di jalan sultan agung Gang Raden saleh nomor 23 Way halim kedaton Bandarlampung.

MA Al-Hikmah di bangun pada tahun 1987 yang merupakan hasil pemikiran Bapak KH. Muhammad Sobari dengan mempertimbangkan jumlah Madrasah saat itu sangat kurang. Pada saat itu di kota Bandarlampung hanya ada MAN 1 Bandarlampung kondisi tersebut membuat alumni MTs Al-Hikmah kesulitan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang berikutnya, maka timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah Madrasah Aliyah yang kemudian disosialisasikann kepada beberapa pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah ternyata mendapat sambutan yang sangat antusias oleh masyarakat.

2. Visi Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah

- a. Unggul dalam prestasi
- b. Kokoh beragama
- c. Terampil dalam hidup

3. Misi Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah

- a. Menyiapkan siswa yang bermutu
- b. Peningkatan mutu tenaga kerja kependidikan
- c. Modifikasi kurikulum
- d. Peningkatan fasilitas secara maksimal
- e. Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler
- f. Pelayanan kedalam keluar
- g. Panggilan dan pengembangan dana secara maksimal dan proposional.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan oleh peneliti meliputi permohonan surat izin dan persiapan alat ukur penelitian, antara lain:

a. Persiapan Administrasi

Persiapan penelitian dimulai mengurus surat izin dari dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi agama yang kemudian di teruskan ke Kesbangpol dengan nomor surat 070/444/ IV.06/2019 tanggal 12 Mei-17 Juli 2019 untuk melakukan penelitian. Surat yang telah dibuat di Kesbangpol diserahkan ke Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah untuk memperoleh izin pelaksanaan penelitian.

Wakil kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah memberi izin untuk melibatkan siswa dan siswinya dalam penelitian sebagai subjek penelitian. Peneliti dibantu oleh staff tata usaha (TU) sekaligus pengajar sekolah tersebut. Setelah memperoleh izin peneliti pengambilan data penelitian yang dilakukan

pada tanggal 9 April 2019 yang kemudian pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 11 Mei 2019.

b. Persiapan Alat ukur

Penelitian terlebih dahulu menyusun alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan dua skala yang dibuat oleh peneliti. Sebelum penelitian terlebih dahulu melakukan pengambilan data, peneliti melaksanakan uji coba alat ukur (*try out*) antara lain:

1. Skala perilaku prososial

Skala terdiri dari 40 item yang dibuat berdasarkan aspek perilaku prososial yang terdiri dari lima aspek yaitu kerjasama, berbagi, menolong, kejujuran, kesejahteraan individu lain. Kemudian peneliti menyusun kisi-kisi skala dengan masing-masing aspek terdiri item *favorable* dan item *unfavorable* untuk memperoleh item yang valid maka dilakukan uji coba alat ukur.

Skala perilaku prososial yang telah di uji coba selanjutnya dilaksanakan uji validitas dan uji reliabilitas melalui bantuan program komputer *SPSS Statistic 21 For Windows*. Item pada skala perilaku prososial dari 40 item menghasilkan 23 item valid dan 17 item gugur. Adapun item gugur meliputi item nomor 2, 6, 12, 16, 17, 18, 20, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 35, 36 dan 37. Berikut hasil uji validitas skala perilaku prososial sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prososial

no	Aspek	Item semula	Item gugur	Item valid	Corrected item total
1	Kerjasama	5	2	3	0,437-0,726
2	Berbagi	10	3	7	0,311-0,773
3	Menolong	10	5	5	0,347-0,743
4	Kejujuran	5	3	2	0,459-0,597
5	Kesejahteraan	10	4	6	0,365-0,700
Jumlah		40	17	23	0,311-0,773

Perhitungan reliabilitas berdasarkan item yang valid melalui teknik *Alpha Cronbach* di peroleh koefisien reliabilitas sebesar 0,814 yang berarti skala perilaku prososial reliabel. Setelah uji coba dilakukan maka peneliti memberikan penomoran ulang pada item yang valid

Tabel 5.
Kisi-Kisi Skala Perilaku Prososial (Setelah Uji Coba)

No	Aspek perilaku prososial	Nomor item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kerjasama	10, 16, 23	0	3
2	Berbagi	4, 7, 13, 15 17,19,20	0	7
3	Menolong	1,6, 8,21	22	5
4	Kejujuran	5,11	0	2
5	Kesejahteraan individu lain	2,3,9,12, 14,18	0	6
Jumlah		22	1	23

2. Skala Religiusitas

Skala terdiri dari 40 item yang dibuat berdasarkan dimensi religiusitas yang terdiri dari lima dimensi yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, pengalaman. Kemudian peneliti menyusun kisi-kisi skala dengan masing-masing aspek yang terdiri item *favorable* dan item *unfavorable* untuk mendapatkan item yang valid terlebih dahulu dilakukan uji coba alat ukur.

Skala religiusitas yang telah di uji coba selanjutnya dilaksanakan uji validitas dan uji realibilitas melalui bantuan program komputer *SPSS Statictis 21 For Windows*. item pada skala religiusitas dari 40 item menghasilkan 30 item valid dan 10 item gugur. Adapun item gugur meliputi item nomor 4, 5, 10, 11, 13, 20, 25, 29, 32, 35. Berikut hasil uji validitas skala perilaku prososial sebagai berikut

Tabel 6.
Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

No	Aspek	Item semula	Item gugur	Item valid	Corrected item total
1	Keyakinan	7	1	6	0,458-0,755
2	Peribadatan	9	2	7	0,330-0,846
3	Penghayatan	7	1	6	0,376-0,811
4	Pengetahuan	8	2	6	0,500-0,748
5	Pengalaman	9	4	5	0,341-0,844
Jumlah		40	10	30	0,330-0,846

Perhitungan reliabilitas berdasarkan item yang valid melalui teknik *Alpha Cronbach* di peroleh koefisien reliabilitas sebesar 0,859 yang berarti skala religiusitas reliabel. Setelah uji coba dilakukan maka peneliti memberikan penomoran ulang pada item yang valid.

Tabel 7.
Kisi-Kisi Skala Religiusitas (Setelah Uji Coba)

No	Dimensi religiusitas	Nomor item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan	9,13,21,30	18,25	6
2	Peribadatan	5,11,16,22	6,15,24	7
3	Penghayatan	1,7,20,27	2, 12,	6
4	Pengetahuan	3,8,14, 17,23	29	6
5	Pengalaman	19,28	4,10,26	5
	Jumlah	19	11	30

C. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Mei 2019 melalui proses penyebaran alat ukur yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa dan siswi kelas 11 jurusan IPA dan IPS di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung yang sedang melakukan proses kegiatan belajar mengajar di kelas terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada guru yang mengajar saat itu. Peneliti membagikan skala penelitian yang terdiri dari skala perilaku prososial dan skala religiusitas. Peneliti mendapatkan jumlah responden sebanyak 57 subjek. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan skala prososial dan skala religiusitas disekolah kepada masing-masing subjek.

2. Pelaksanaan skoring

Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya diberikan penskoran atau penilaian untuk keperluan analisis data. Skala penelitian ini mempunyai dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan masing-masing memiliki empat pilihan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) pada skala perilaku prososial dan skala religiusitas. Setiap jawaban mempunyai nilai yang dimulai dari angka yaitu satu sampai empat dengan pemberian nilai pada pernyataan *favorable* secara berurutan dimulai dari empat, tiga, dua dan satu sedangkan pernyataan *unfavorable* dimulai dari satu, dua, tiga dan empat.

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data penelitian

a. Deskripsi subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung di kelas XI IPA dan XI IPS dengan total keseluruhan 57 subjek menggunakan teknik *cluster random sampling* adapun deskripsi subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 8.
Deskripsi Subjek Penelitian

		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	26%
	Perempuan	42	74%
Kelas	XI IPA	23	40%
	XI IPS	34	60%
Usia	16 Tahun	43	75%
	17 Tahun	14	25%

b. Deskripsi data penelitian

Data yang dihitung adalah data yang sesuai dengan penelitian pernyataan yang ada pada skala penelitian. Perhitungan data melalui pemberian nilai dari satu sampai empat kepada setiap pernyataan yang ada dalam skala. Deskripsi data penelitian yang disajikan antara lain jumlah item (Σ item), jumlah subjek (Σ subjek) nilai minimal (min), nilai maksimal (maks), nilai rata-rata (mean), standar deviasi (Sd) terdapat pada skor empirik dan hip Data hasil tabulasi diolah menggunakan *SPSS for Windows 21*, yang menghasilkan deskripsi statistik sebagai berikut:

Tabel 9.
Deskriptif Data Penelitian

Variabel Penelitian	Σ Subjek	Skor empirik			
		Min	Maks	Mean	Sd
Perilaku prososial	57	61	97	77	5,031
Religiusitas	57	115	175	148	10,462
Variabel Penelitian	Σ Item	Skor hipotetik			
		Min	Maks	Mean	Sd
Perilaku prososial	23	23	92	48	13
Religiusitas	30	30	130	50	26

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui pada skor empirik, nilai variabel perilaku prososial memiliki jumlah subjek (Σ subjek) 57, nilai minimal (min) 61, nilai maksimal (maks) 97, nilai rata-rata (mean) 77 dan nilai standar deviasi (Sd) 5,031, sedangkan skor hipotetik variabel perilaku prososial memiliki jumlah item (Σ item) 23, nilai minimal (min) 23, nilai maksimal (maks) 92, nilai rata-rata

(mean) 48 dan nilai standar deviasi (Sd) 13. Pada variabel religiusitas memiliki jumlah subjek (Σ subjek) 57, nilai minimal (min) 115, nilai maksimal (maks) 175, nilai rata-rata (mean) 148 dan nilai standar deviasi (Sd) 10,462, sedangkan skor hipotetik variabel perilaku prososial memiliki jumlah item (Σ item) 30, nilai minimal (min) 30, nilai maksimal (maks) 130, nilai rata-rata (mean) 50 dan nilai standar deviasi (Sd) 26.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa pengelompokan masing-masing variabel berdasarkan skor hipotetik dan empirik yang dihitung manual oleh peneliti maka dapat di kategorisasi berdasarkan rumus kategorisasi subjek dengan 3 kelompok sebagai berikut:

Tabel 10.
Rumus Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus norma kategorisasi
Tinggi	$\mu + 1 \sigma \leq X$
Sedang	$\mu - 1 \sigma \leq X < \mu + 1 \sigma$
Rendah	$X < \mu - 1 \sigma$

Berdasarkan tabel 10 subjek penelitian ini di kategorisasikan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah yang hitung secara manual. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11.
Kategorisasi Perilaku Prososial

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	%
Tinggi	$69 \leq X$	30	53%
Sedang	$46 \leq X < 69$	27	47%
Rendah	$X < 23$	0	0%
Jumlah		57	100%

Berdasarkan tabel 11 maka kategorisasi perilaku prososial bahwa 53% dengan jumlah subjek sebanyak 30 memiliki perilaku prososial yang tinggi, sebanyak 47% dengan jumlah subjek 27 memiliki perilaku prososial sedang dan tidak ada yang memiliki perilaku prososial yang rendah.

Tabel 12.
Kategorisasi Religiusitas

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	%
Tinggi	$90 \leq X$	20	35%
Sedang	$60 \leq X < 90$	37	65%
Rendah	$X < 30$	0	0%
Jumlah		57	100%

Berdasarkan tabel 12 maka kategorisasi religiusitas bahwa 35% dengan jumlah subjek sebanyak 20 memiliki religiusitas yang tinggi, sebanyak 65% dengan jumlah subjek 37 memiliki religiusitas sedang dan tidak ada yang memiliki religiusitas yang rendah.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk memenuhi syarat untuk melakukan uji analisis berikutnya. Penelitian ini menggunakan dua uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi dibantu oleh program komputer *SPSS Statistics 21 for Windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung berdistribusi normal atau tidak. Dikatakan normal apabila $p > 0.05$, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka distribusi dikatakan tidak normal. Pengujian normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ)*. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 13.
Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Mean	Standar deviasi	K-SZ	Signifikansi	Kesimpulan
1	Perilaku prososial	72,4035	5,18535	0,851	0,463	Normal
2	Religiusitas	107,9123	6,93665	0,967	0,308	Normal

Hasil uji normalitas pada tabel 13 diketahui Uji normalitas variabel prososial dengan angka K-SZ sebesar 0,851 dengan $p=0,463$ ($p>0,05$) artinya variabel prososial berdistribusi normal dan variabel religiusitas dengan angka K-SZ sebesar 0,967 dengan harga $p=0,308$ ($p>0,05$) artinya variabel religiusitas berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui variabel bebas dan variabel tergantung mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Sebagai kriteria linearitas yaitu apabila $p>0,05$ maka dapat dikatakan ada hubungan yang linear, sebaliknya jika $p<0,05$ maka dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear (Hadi, 2000).

Berikut tabel hasil uji linearitas:

Tabel 14 Hasil uji linearitas Prososial dengan Religiusitas

Variabel		F	Sig	Kesimpulan
Bebas	Tergantung			
Religiusitas	Perilaku prososial	0,457	0,721	linier

Berdasarkan tabel 14 hasil uji linearitas diperoleh nilai F Linearity 0,457 dengan $p = 0,721$ ($p > 0,05$) artinya ada hubungan antara perilaku prososial dengan religiusitas yang dinyatakan linier.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan program *SPSS for Windows 21*. Adapun hasil pengujian korelasi *product moment* dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15.
Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel		Pearson	Sig	R	Keterangan
Bebas	Tergantung	correlation	(2-tailed)	square	
Religiusitas	Perilaku prososial	0,556	0,023	0,203	Signifikan

Berdasarkan tabel 15 hasil analisis korelasi *product moment* (r) antara religiusitas dengan perilaku prososial (r) adalah 0,556 dengan $p = 0,023$ ($p < 0,05$) dengan nilai R square sebesar 0,203 Artinya ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Maka dari itu semakin tinggi tingkat religiusitas pada individu maka akan semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah perilaku prososial.

E. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung. Hasil yang didapat dari pengajuan hipotesis membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial berdasarkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.556$ dengan $p = 0.023$ dimana ($p < 0.05$) berarti ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja. Nilai r_{xy} mengarah pada hubungan positif kedua variabel berarti semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas pada remaja maka semakin rendah tingkat perilaku prososial.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Brown (dalam Khoeriyah, 2018) yang menyatakan bahwa individu yang beragama memiliki kecenderungan untuk membantu individu lain dibandingkan dengan individu yang tidak memahami agama. Individu yang lebih religius akan senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang memiliki agama lebih prososial dibandingkan individu yang tidak memiliki agama. (Nurdin, 1999) juga menyatakan bahwa tingkat religiusitas individu tinggi maka tinggi pula kecenderungan individu untuk melakukan perilaku prososial, hal ini dikarenakan perilaku prososial adalah salah satu dasar dalam meningkatkan religiusitas.

Berdasarkan sumbangan efektif yang diberikan variabel religiusitas terhadap perilaku prososial sebesar 20.3% sedangkan 79.7% dipengaruhi faktor

lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, seperti karakteristik situasi dan biaya menolong.

Dalam jurnal penelitian Haryanti (2013) terkait kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku prososial sangat berhubungan dengan religiusitas individu. Religiusitas (keagamaan) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia dan religiusitas memiliki peranan yang cukup besar terhadap penganutnya.

Dari hasil penelitian diketahui remaja yang memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi yaitu 53% dari 57 responden, 47% dari 57 responden dengan tingkat prososial sedang. Perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara psikologis maupun fisik, dilakukan sukarela dan menguntungkan individu lain. Intinya, perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki pengaruh dalam mengubah fisik dan psikologis penerima bantuan.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh, remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi yaitu 35% dari 57 responden, dan 65% dari 57 responden memiliki tingkat religiusitas sedang. Religiusitas merupakan keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama sebagai sumber kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur konatif.

Menurut Zakiah Daradjat (2014) adalah perilaku individu yang muncul secara lahiriah dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh menghasilkan dorongan yang kuat dalam diri individu untuk

berbuat baik, adanya perasaan berdosa karena mengambil hak-hak individu lain, tidak patuh terhadap perintah Allah SWT serta kurangnya rasa syukur terhadap nikmat sebagai unsur keimanan dan ketakwaan yang tinggi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (٢)

“Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (Al-quran) dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya” (QS. Az-zumar ayat 2).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu diperintahkan hanya untuk menyembah kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya taat yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

... وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

“.... Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-baqarah ayat 195).

Individu yang menjalankan ibadah dengan sebenar-benarnya taat akan mampu meyakini, memahami serta menghayati isi kandungan Al-quran untuk selalu melakukan kebaikan karena ia yakin bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya sehingga ia takut untuk melakukan dosa. Individu yang taat kepada Allah akan selalu bersyukur atas nikmat dan anugerah yang diterimanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan diperoleh nilai $r_{xy} = 0,556$ dengan $p = 0,023$ dimana ($p < 0,05$) berarti ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial dengan R^2 (*R square*) sebesar 0,203 memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 20,3%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang peneliti berikan berkaitan dengan hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja sebagai berikut :

1. Bagi remaja sebaiknya dapat mempertahankan berperilaku prososial yang sudah dimiliki dan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya berperilaku prososial dengan meningkatkan religiusitas misalnya dengan mengikuti training atau pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah maupun yang diadakan oleh masyarakat setempat.
2. Bagi Setiap orangtua hendaknya memberikan pemahaman terkait pentingnya memiliki berperilaku prososial serta memberikan dukungan sosial bagi remaja untuk tidak mengancam individu lain dengan cara memberikan motivasi dan meningkatkan religiusitas remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup misalnya dengan menambah variabel-variabel lain agar hasil yang didapat

lebih bervariasi, membedakan berdasarkan sifat-sifat kepribadian dan jenis kelamin serta memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku prososial misalnya karakteristik situasi, biaya menolong dan lain-lain. Selain itu peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih menyeluruh dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M.(2004). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdaya karya Offset.
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Ancok, D, & Suroso,F. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, E.S. (2014). *Kuliah Al-islam : Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Bandung : Pustaka Pelajar
- Arifin, B.S.(2014). *Psikologi Agama*. Bandung : Pustaka Setia
- Azwar,S.(2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Baron,& Bryrne. (2003). *Psikologi Sosial (edisi sepuluh jilid 2)*.Jakarta: Erlangga.
- Brigham.(1991). *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publishers.
- Dahriani.(2007). Perilaku Prosocial terhadap Pengguna Jalan Raya, *jurnal psikologi*, 2, 65-67
- Daradjat, Z.(2014). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dayakisni, T. (2001). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Disten, N. S. (2014). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta : Lappenas
- Driyakara, N. (2014). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Lappenas

- Faturochman.(2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.
- Gerungan.(1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco
- Hadi, S. (2015).*Statistik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin.(2005). *Psikologi Agama*.Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- (2012). *Psikologi Agama*.Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Julia, A. (2018). *Hubungan Perilaku Prosocial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*, 7, 21-25
- Kartono, K. & Gulo. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: PT. Eresco
- Khoeriyah, N. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah. *Skripsi*.Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Mahmudah, S. (2010).*Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Marina,& Sarwono. (2007). *Kecerdasan Emosional pada Orang Tua yang Mendongeng dan tidak Mendongeng*.*Jurnal psikologi*, 13, 97-9
- Margono.(2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L. J (2000). *Metodelogi penelitian kuslitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muryadi, & Matulessy, A. (2012).*Religiusitas Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prosocial Guru*.*Jurnal psikologi*, 7, 544-561
- Myers, G. D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, F. (2008).*Psikologi Sosial.Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahman, A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sears, D.O, Freedman, J.I & Peplau, L.A (2004) *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Setiadi, E. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.

Sugiyono.(2010). *Metode Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.(2013). *Metode pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, M.N. (2012). *Statistika Teori Dan Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaf

Thouless. R (1992). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

